



Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis

Sri Hafizatul Wahyuni Zain¹, Erna Wilis², Syarkani³, Herlini Puspika Sari⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻⁴

Email Korespondensi: 12210120577@students.uin-suska.ac.id, 12210120683@students.uin-suska.ac.id, 12210111402@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 30 Oktober 2024, Review process: 09 November 2024,
Article Accepted: 23 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

ABSTRACT

Islamic education based on the values of the Qur'an and Hadith plays a crucial role in shaping the character of society. The purpose of this study is to analyze and describe the role of Islamic education in shaping community character based on the values of the Koran and Hadith. This research method uses a literature study which includes the collection and critical analysis of various literatures to support the propositions proposed. The results of this study suggest that character, which includes the mindset and behavior of individuals, can be shaped through character education that aims to instill moral and ethical values, thus creating individuals who are responsible and contribute positively to society. The values of the Qur'an and Hadith play a crucial role in the formation of individual moral character by providing ethical guidelines and behavioral examples, thus enabling the development of a person who is noble and able to contribute positively in society. The implementation of Qur'anic values in daily life, through Islamic education, family, and society, is essential to shape the character of individuals who are ethical, harmonious, and responsible in facing the challenges of modern times. Islamic educational institutions in Indonesia, through the integration of Islamic values in the curriculum and collaboration between pesantren, madrasah, and family, play a crucial role in shaping a generation of quality and Islamic character, despite the challenges of globalization and social media.

Keywords: Islamic Education, Character Building, Qur'anic Values

ABSTRAK

Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis berperan krusial dalam membentuk karakter masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pendidikan islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai alquran dan hadis. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka yang meliputi pengumpulan dan analisis kritis dari berbagai literatur untuk mendukung proposisi yang diajukan. Hasil penelitian ini dapat diutarakan bahwa karakter, yang mencakup pola pikir dan perilaku individu, dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis berperan krusial dalam pembentukan karakter moral individu dengan memberikan pedoman etika dan teladan perilaku, sehingga memungkinkan pengembangan pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan Islam, keluarga, dan masyarakat, sangat penting untuk membentuk karakter individu yang beretika, harmonis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman modern. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan kolaborasi antara pesantren, madrasah, dan keluarga, memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter Islami, meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan media sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Nilai-Nilai Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter masyarakat, terutama dalam konteks nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan moral yang dihadapi masyarakat semakin meningkat, terlihat dari perilaku korupsi, intoleransi, dan kekerasan yang semakin meresahkan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang ada saat ini seringkali belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi pondasi bagi pembentukan karakter individu. Sebagai hasilnya, meskipun banyak individu yang mendapatkan pendidikan tinggi, tidak jarang mereka gagal menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tak dapat dipungkiri bahwa karakter generasi muda saat ini mengalami penurunan yang signifikan. Banyak generasi muda, baik di pedesaan maupun perkotaan, menghabiskan waktu mereka untuk bermain permainan elektronik, gadget, dan game online, sementara mereka kehilangan keterhubungan dengan nilai-nilai budaya lokal serta pengertian tentang konsep seperti budi pekerti, tata krama, dan gotong royong. Aktivitas dan permainan tersebut seakan membuat mereka sibuk, sehingga mereka kurang menyadari pentingnya interaksi sosial dan kerja sama. Ditambah lagi, kondisi sekolah saat ini yang banyak menyita waktu juga membatasi anak-anak dalam mempelajari kearifan lokal. Situasi ini mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman, yang tidak mendukung pembentukan karakter berbasis agama dan moral. Masa anak-anak adalah periode krusial untuk menanamkan nilai-nilai moral bangsa, karena saat ini merupakan waktu yang tepat untuk mengukir karakter yang bijak dalam hati mereka. Di sisi lain, terdapat fenomena di mana pendidikan Islam seringkali dianggap sebagai pendidikan yang terpisah dari pendidikan umum, sehingga kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam kurikulum pendidikan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang seharusnya menjadi acuan dalam membentuk karakter baik tidak diimplementasikan secara efektif dalam sistem pendidikan. Permasalahan ini memerlukan perhatian serius untuk menemukan solusi yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, permasalahan yang muncul semakin kompleks. Pertama, fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan akademis dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Banyak individu yang, meskipun telah menempuh

pendidikan formal yang tinggi, gagal menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang efektivitas pendidikan karakter yang diterapkan saat ini.

Kedua, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal masih sangat minim. Seringkali, pendidikan agama dipandang terpisah dari pendidikan umum, sehingga banyak siswa tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kurangnya pembekalan mengenai nilai-nilai karakter berbasis agama ini berpotensi menciptakan generasi yang kehilangan identitas moralnya di tengah arus globalisasi yang semakin deras (Karolina, 2017)

Melakukan kajian literatur secara mendalam tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan langkah krusial untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis menyimpan beragam nilai karakter yang penting, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dipelajari dalam konteks pendidikan saat ini, di mana pembentukan karakter yang baik menjadi semakin penting.

Dengan mengeksplorasi berbagai tafsir dan penafsiran dari para ulama, kita dapat menemukan makna yang lebih dalam tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks-teks suci tersebut. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak positif dari pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam dapat memberikan wawasan berharga. Hal ini penting dalam merancang pendekatan pendidikan yang lebih sistematis dan terintegrasi.

Pendekatan yang dikembangkan menjadi semakin vital bagi generasi alpha, yang tumbuh dalam era teknologi di mana krisis karakter dan perilaku menyimpang semakin meningkat. Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan karakter dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga budi pekerti yang baik. Dengan demikian, studi literatur ini berpotensi memberikan solusi dalam membangun karakter yang kuat di kalangan generasi muda (Munawir et al., 2024)

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan Islam menerapkan berbagai metode pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai agama yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu metode yang sangat efektif adalah mengajar melalui cerita. Metode ini memanfaatkan narasi dari sejarah Islam, Al-Qur'an, dan Hadits untuk menyampaikan pelajaran moral. Dengan menggunakan storytelling, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara emosional dalam cerita yang dibagikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep etika yang rumit dan membangun koneksi yang lebih mendalam dengan ajaran Islam (Sofianti, 2020). Selain itu, mendongeng terbukti menjadi alat pedagogis yang kuat dalam mengembangkan empati dan pemahaman moral di kalangan siswa.

Evaluasi terhadap metode bercerita menunjukkan bahwa narasi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai saluran yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Cerita-cerita ini lebih dari sekadar fakta sejarah; mereka juga mengajarkan nilai-nilai seperti ketaatan, kesabaran, dan keadilan.

Sebagai contoh, kisah ketaatan Nabi Ibrahim dalam memenuhi perintah Tuhan untuk mengorbankan putranya, Isma'il, mencerminkan nilai-nilai ketaatan dan kepercayaan yang mendalam. Dengan memahami cerita-cerita ini, siswa dapat menghubungkan diri mereka dengan identitas agama mereka dan menghargai perjuangan generasi yang telah berlalu. Selain itu, penggunaan narasi yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits juga memberikan wawasan penting tentang nilai-nilai moral, memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengajaran berbasis cerita tidak hanya meningkatkan pemahaman moral, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menarik imajinasi dan menumbuhkan empati di kalangan siswa. Ketika siswa terlibat dengan narasi yang menggambarkan tantangan yang dihadapi karakter dalam cerita, mereka dapat mengidentifikasi diri dengan pengalaman tersebut dan merasakan empati. Hal ini memperdalam hubungan mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dan mendorong mereka untuk menerapkan wawasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran berbasis narasi tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga secara signifikan membentuk karakter siswa dengan cara yang berkelanjutan. Dari evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang menggunakan cerita adalah salah satu cara yang paling efektif dalam mendidik karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam (Sari & Haris, 2023)

Dalam kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang wajib diikuti di semua jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Kurikulum PAI disusun secara khusus untuk menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tingkat pendidikan siswa serta mahasiswa. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat melalui penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum. Di tengah masyarakat modern yang terus berkembang dan beragam, sangat penting untuk merancang model kurikulum yang tidak hanya mengajarkan prinsip agama, tetapi juga relevan dengan tantangan dan kebutuhan siswa saat ini.

Pertama, model kurikulum yang efektif harus mampu menyesuaikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh nyata dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang dihadapi siswa, seperti isu sosial, lingkungan, dan teknologi. Sebagai contoh, ajaran tentang keadilan dan empati dalam Hadis dapat dikaitkan dengan permasalahan ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, sehingga siswa dapat memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan perubahan yang positif.

Kedua, pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum sangat diperlukan. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya dalam Pendidikan Agama Islam. Misalnya, konsep tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam bisa dijadikan dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara ajaran agama dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik.

Selanjutnya, melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pengembangan kurikulum juga sangat penting. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan program sosial dapat menjadi sarana untuk mendiskusikan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya karakter yang baik dalam masyarakat.

Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, model kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya akan memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat modern yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Salah satu tantangan utama adalah persepsi negatif terhadap pendidikan agama. Banyak orang melihat pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang kaku dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memengaruhi motivasi mereka untuk mempelajarinya. Persepsi ini dapat berdampak negatif pada sikap siswa dan masyarakat terhadap pendidikan karakter, yang seharusnya menjadi dasar moral dan etika dalam kehidupan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya. Banyak lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam hal penyediaan fasilitas, materi ajar, dan pelatihan yang memadai bagi pendidik. Kekurangan ini bisa menghambat kualitas pendidikan karakter yang disampaikan. Tanpa dukungan sumber daya yang cukup, pendidik mungkin kesulitan dalam memberikan pengajaran yang efektif dan menyampaikan nilai-nilai karakter dengan baik.

Tantangan ketiga adalah pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Jika lingkungan sosial tidak mendukung penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, siswa cenderung mengikuti norma-norma yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, interaksi antara pendidikan formal dan lingkungan sosial harus menjadi perhatian utama.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa solusi yang diusulkan perlu diterapkan. Pertama, penting untuk meningkatkan kualitas pelatihan bagi pendidik. Dengan melibatkan pendidik dalam pelatihan yang lebih komprehensif tentang metode pengajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, mereka akan lebih siap dalam menyampaikan materi tersebut dengan efektif. Pelatihan ini juga harus mencakup pengembangan keterampilan interpersonal agar pendidik dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Kedua, perlu dibangun kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter akan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat

meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan karakter.

Ketiga, pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai karakter dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan memanfaatkan media sosial, aplikasi pendidikan, dan platform online lainnya, pendidikan karakter dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Teknologi dapat membantu menjangkau siswa dengan cara yang lebih interaktif dan mendidik mereka tentang nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih luas. Dengan mengidentifikasi tantangan dan menerapkan solusi yang tepat, diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan lebih efektif, sehingga menghasilkan individu yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Rumusan tujuan penelitian ini terdiri dari tiga poin utama yang mencerminkan fokus dan harapan dalam penelitian berjudul "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis." Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam, yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, dapat berperan dalam pembentukan karakter masyarakat. Analisis ini akan mengeksplorasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam pendidikan Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan menemukan hubungan yang kuat antara pendidikan Islam dan pengembangan karakter yang berakhlak mulia. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pendidikan karakter yang telah diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Evaluasi ini akan mencakup analisis terhadap kelebihan dan kekurangan dari berbagai metode yang digunakan serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa, sehingga dapat memberikan gambaran jelas tentang keberhasilan metode pendidikan yang ada. Ketiga, penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pendidikan karakter yang lebih efektif. Rekomendasi ini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan merangkum ketiga tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pendidikan karakter di berbagai lembaga, serta melahirkan generasi muda yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, harapan dari hasil penelitian ini adalah untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, serta menyediakan kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat luas tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang lebih berintegritas, toleran, dan beradab. Dengan mengedepankan nilai-nilai luhur tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih baik

dalam menghadapi tantangan zaman, sambil tetap menjaga identitas dan moralitas yang telah diwariskan oleh ajaran Islam (Aladdiin, 2019)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan penelaahan teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat materi penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Baha yang diperoleh dari berbagai referensi ini dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diusulkan (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran pendidikan islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai al-qur'an dan hadis, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter* dan dari bahasa Yunani yaitu *Kharassein* yang berarti memberi tanda. Dalam bahasa Prancis *carakter* berarti yang membuat tajam atau membuat dalam (Majid Abdul dan Andayani Dian, 2012). Dalam bahasa Inggris, *character* adalah watak, karakter, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Menurut Suyanto, karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas setiap individu dalam berinteraksi dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut (Wardani, 2010). Syamsul Kurniawan mengutip pendapat Suyanto yang mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani hidup dan berkolaborasi, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Sedangkan Menurut Simon Philips dalam bukunya "Refleksi Karakter Bangsa," yang dikutip oleh Sumarno, karakter diartikan sebagai "sekumpulan nilai yang membentuk suatu sistem, yang menjadi dasar bagi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan" (Sumarno, 2016)

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan program pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang mengatur dan

menyederhanakan sumber-sumber moral, disajikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis dalam konteks pendidikan. Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral kepada seluruh warga sekolah, yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Secara esensial, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral, mampu menghargai kebebasan dan tanggung jawabnya, serta membina hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan pribadi yang tidak hanya bermoral, tetapi juga mampu membuat keputusan yang bijak, menunjukkan perilaku positif, dan berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama di komunitas pendidikan. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter ini berakar pada ajaran agama, Pancasila, budaya bangsa, serta tujuan yang terkandung dalam pendidikan nasional (Abd, 2016)

Beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara.

Dengan demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang, yang berkaitan dengan atribut-atribut yang diterima atau ditolak oleh masyarakat. Karakter juga mencerminkan kepribadian yang khas dalam cara berpikir dan bertindak yang melekat pada individu. Karakter yang baik terdiri dari tiga proses: mengetahui apa yang baik, memiliki keinginan untuk melakukan hal yang baik, dan melaksanakan tindakan baik tersebut (Astuti et al., 2024). Kepribadian adalah ciri atau karakteristik khas dari seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan, seperti keluarga di masa kecil, serta faktor bawaan sejak lahir (Doni A. Koesoema, 2007). Ada pandangan yang mengatakan bahwa sifat baik atau buruk seseorang sudah ditentukan sejak lahir. Jika seseorang memiliki jiwa yang baik, maka karakternya juga akan baik, dan sebaliknya, jika jiwa tersebut buruk, karakternya pun akan buruk. Jika pandangan ini benar, maka pendidikan karakter menjadi tidak berarti karena tidak akan dapat mengubah sifat yang sudah ada. Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa karakter dapat dibentuk dan diperbaiki, sehingga pendidikan karakter menjadi penting untuk membantu individu mengembangkan sifat yang baik. Karakter itu sendiri bisa dilihat dari sudut pandang etika atau moral, dan memiliki makna yang sama dengan moral. Moral mencakup pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk (Samrin, 2016).

Sedangkan, menurut Ki Hadjar Dewantara, konsep pendidikan karakter dimulai dari membiasakan diri untuk mengasah kecerdasan budi, sehingga mampu membentuk kepribadian dan karakter yang kuat dan positif. Manusia memiliki beragam potensi sifat atau sikap, yang tidak semuanya baik, ada juga yang kurang baik. Jika manusia dapat menerapkan nilai-nilai karakter tersebut, ia akan mampu mengendalikan dorongan negatifnya untuk menghindari perilaku yang kurang

baik. Ki Hadjar Dewantara juga menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter didasarkan pada prinsip hukum kebatinan, artinya individu yang memiliki kecerdasan budi dan karakter akan selalu mempertimbangkan pikiran, perasaan, dan pertimbangan rasional yang berlandaskan asas yang jelas dan stabil (Hikmasari et al., 2021)

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai tradisional yang diterima secara luas sebagai dasar untuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga mencerminkan perilaku moral yang diharapkan (Zuchdi, 2009). Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfâl*).

2. Pengaruh Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Pembentukan Karakter Moral

Nilai-nilai al-Qur'an dan hadis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter moral individu. Sebagai sumber utama etika dan moral bagi umat Islam, al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Ajaran-ajaran ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, individu dapat membangun landasan moral yang kuat dalam kehidupannya.

Salah satu aspek penting dari pengaruh ini adalah contoh teladan yang terdapat dalam hadis. Rasulullah SAW diakui sebagai sosok yang memiliki akhlak yang mulia, dan banyak perilakunya yang dicontohkan dalam hadis. Keteladanan tersebut memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk meneladani sifat-sifat baiknya, seperti kesabaran, pengertian, dan kepemimpinan. Dengan mengikuti teladan Rasul, individu diharapkan dapat mengembangkan karakter yang positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Ramdani et al., 2023)

Aspek pertama dan paling penting dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Yang dimaksud dengan landasan di sini adalah dasar-dasar yang melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter. Islam sebagai agama yang sempurna memiliki dasar pemikiran di balik setiap ajarannya, termasuk dalam pendidikan karakter. Landasan pendidikan karakter berasal dari al-Qur'an, Al-Hadits, dan ketakwaan. Dengan kata lain, semua dasar lainnya harus selalu merujuk pada al-Qur'an, Al-Hadits, dan ketakwaan kepada Allah SWT (Ritonga, 2016)

a. Al-Qur'an

Ayat tentang pendidikan karakter terdapat dalam Al-Qur'an surah luqman ayat 17-18

يٰۤاَيُّهَا اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ . وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang

diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Luqman: 17-18)

Tak dapat disangkal bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama yang menjadi acuan bagi umat Islam. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam dapat ditemukan solusinya dalam al-Qur'an. Lebih dari itu, al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi non-Muslim. Dalam konteks ini, Yatimin Abdullah menegaskan bahwa al-Qur'an dan hadis adalah sumber ajaran karakter atau akhlak dari perspektif Islam (Abdullah Yatimin, 2002).

b. Hadis

Mengingat bahwa kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis bersifat mutlak, setiap ajaran yang sejalan dengan keduanya harus diterapkan, sedangkan yang bertentangan harus dihindari. Oleh karena itu, berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Nabi dapat memastikan seseorang terhindar dari kesesatan. Hal ini sejalan dengan hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Ahmad

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرَّكَّابِيِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارَكْتُ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِشْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَنْفَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga." (HR. Ahmad No.20596)

Pengaruh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pembentukan karakter moral sangat signifikan, mengingat keduanya menjadi sumber utama ajaran Islam yang mengarahkan perilaku dan sikap individu. Al-Qur'an, sebagai kitab suci, memberikan pedoman hidup yang mencakup etika, kejujuran, dan keadilan, sementara Hadis menyajikan contoh konkret dari perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai teladan. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, individu diharapkan mampu mengembangkan karakter yang baik, seperti rasa empati, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, nilai-nilai tersebut mendorong pengembangan komunitas yang harmonis dan saling menghargai, sehingga membentuk masyarakat yang berlandaskan pada moralitas dan kebaikan. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat membekali generasi muda dengan prinsip-prinsip yang kuat, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

3. Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Kehidupan Sehari-Hari

Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari merupakan topik yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Nilai-nilai Qur'ani mengajarkan berbagai etika dan moral yang menjadi landasan dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan Islam berperan penting dalam mengajarkan individu untuk menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab sejak usia dini. Dalam kurikulum pendidikan Islam, pelajaran agama Islam memberikan penekanan pada pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Guru dan pengajar di sekolah-sekolah Islam berperan sebagai contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurohmah, 2024)

Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai Qur'ani. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka dan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama di rumah menjadi landasan bagi anak-anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar (Ritonga, 2016)

Dalam masyarakat, penerapan nilai-nilai Qur'ani dapat dilihat melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Masyarakat yang hidup berdasarkan nilai-nilai Qur'ani akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan beradab. Nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan gotong-royong menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam. Di era modern, nilai-nilai Qur'ani tetap relevan dan penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kerja keras sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan integritas dan tanggung jawab.

Teknologi dan media juga memiliki peran dalam penyebaran dan implementasi nilai-nilai Qur'ani. Media dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Melalui berbagai platform digital, ajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, kapan saja (Pratama et al., 2024)

Dalam pendidikan formal, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum sekolah menjadi sangat penting. Sekolah-sekolah Islam perlu memastikan bahwa nilai-nilai Qur'ani diajarkan dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Program-program ekstrakurikuler, seperti kegiatan sosial dan keagamaan, dapat menjadi sarana untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Organisasi Islam juga memiliki peran penting dalam penerapan nilai-nilai Qur'ani. Melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, dan kegiatan sosial, organisasi Islam dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi Islam juga dapat menjadi wadah untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjalin kerjasama dalam kebaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang menerapkan nilai-nilai Qur'ani akan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang akan menciptakan hubungan yang baik dengan sesama dan membentuk karakter yang kuat. Dengan menerapkan nilai-nilai Qur'ani, individu akan menjadi contoh teladan bagi orang lain dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah.

4. Tantangan Dalam Mengaplikasikan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Modern

Implementasi pendidikan Islam dalam masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi yang membawa perubahan besar dalam pola pikir, budaya, dan nilai-nilai masyarakat. Globalisasi mempercepat arus informasi dan teknologi, yang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional dan religius (Nurohmah, 2024). Dalam konteks ini, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sering kali berhadapan dengan budaya global yang cenderung sekuler dan materialistis.

Modernisasi juga membawa perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi yang berdampak pada pola pendidikan. Pendidikan umum yang lebih menekankan pada keterampilan teknis dan vokasional sering kali menggeser perhatian dari pendidikan agama. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Akibatnya, banyak siswa yang kurang memahami dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh media dan teknologi informasi juga menjadi tantangan besar. Media sering kali menampilkan konten yang tidak selaras dengan ajaran Islam, sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Akses mudah ke informasi melalui internet juga membawa tantangan dalam menyaring informasi yang benar dan bermanfaat. Informasi yang salah atau menyesatkan dapat mengganggu pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani.

Perubahan gaya hidup yang serba cepat dan materialistis dalam masyarakat modern juga menjadi tantangan. Gaya hidup ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesederhanaan, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk lebih kreatif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Qur'ani agar dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui penguatan pendidikan agama di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks sekolah, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum dan metode pembelajaran menjadi sangat penting. Kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama dan umum dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani secara holistic.

Keluarga juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai Qur'ani. Orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama di rumah harus dimulai sejak dini dan dilanjutkan dengan konsisten. Program pendidikan bagi orang tua dan keluarga juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani.

Pendekatan berbasis masyarakat juga dapat menjadi solusi efektif. Melalui kegiatan sosial dan keagamaan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Qur'ani. Organisasi keagamaan, majelis taklim, dan komunitas Islam dapat mengadakan program-program yang menguatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Teknologi dan media juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Qur'ani. Penggunaan media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan konten-konten Islami yang positif dan inspiratif. Selain itu, pengembangan aplikasi dan perangkat lunak pendidikan yang berbasis Islam dapat membantu generasi muda mengakses dan mempelajari ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Pendidikan Islam juga perlu mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif. Metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang berbasis proyek dan kegiatan praktis dapat membantu siswa mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai situasi dan lingkungan (Zahwa Putri Naila et al., 2024)

Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum dan program-program pendidikan dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berimbang (Akhwan, 2014)

Peningkatan kualitas guru dan pengajar juga menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan ini. Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai Qur'ani dengan efektif dapat membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami (Hilda, 2014)

Penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan Islam juga diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat modern. Penelitian yang berbasis bukti dapat memberikan wawasan dan solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penerapan pendidikan Islam. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam harus tetap fleksibel dan adaptif tanpa kehilangan esensi ajaran Qur'ani. Dengan pendekatan yang tepat dan kerjasama dari berbagai pihak, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berpengaruh dalam membentuk karakter dan moral generasi muda.

Dengan demikian, tantangan dalam mengaplikasikan pendidikan Islam pada masyarakat modern memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penguatan nilai-nilai Qur'ani melalui pendidikan agama di sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah langkah penting untuk mengatasi pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi

5. Peran Lembaga Pendidikan dan Keluarga dalam Membangun Karakter Islami

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, setara dengan lembaga pendidikan lainnya, dalam membentuk generasi bangsa

yang berkualitas. Saat ini, lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat dan kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pendidikan Islam kini dapat mengakses berbagai lapisan pendidikan formal yang sebelumnya terbatas pada institusi tertentu, seperti sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Sekarang, pendidikan Islam berkembang pesat di berbagai jenjang pendidikan umum, seperti SD, SMP, SMA, dan SMK, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan konsep pendidikan. Hal ini terlihat, misalnya, dalam model pendidikan Islam terpadu atau boarding school.

Secara keseluruhan, peran pendidikan Islam dalam pembangunan pendidikan di Indonesia masih tercermin dari kontribusi pesantren dan masjid, yang menjadi awal dari perkembangan berbagai lembaga pendidikan lainnya. Keduanya memiliki peran penting dalam penyebaran ilmu agama. Kolaborasi antara masjid dan pesantren di banyak lembaga pendidikan Islam yang berkembang saat ini menghasilkan sinergi yang kuat dalam mencetak generasi yang berkualitas, baik melalui boarding school, pendidikan anak usia dini berbasis masjid, maupun program pendidikan lain yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman (Ahmad, 2020). Lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, dan pesantren memainkan peran penting dalam membangun karakter Islami pada generasi muda. Menurut Rahman dalam bukunya "Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik", lembaga-lembaga ini tidak hanya menyediakan pendidikan akademis tetapi juga pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Rahman, 2015). Pesantren, misalnya, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan pada perintah agama melalui kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan agama (Fauzi, 2017). Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah terbukti melahirkan banyak ulama. Banyak tokoh Islam yang lahir dari lembaga ini. Bahkan, menurut Prof. Dr. Mukti Ali, hampir tidak ada ulama yang tidak dibesarkan oleh pesantren (Syafe'i, 2017)

Sekolah formal juga memiliki peran yang tak kalah penting. Studi oleh Suryani, dalam jurnal "Jurnal Pendidikan Karakter" menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif di sekolah formal dapat meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai Islami di kalangan siswa. Program-program seperti pelajaran agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai, dan kolaborasi dengan keluarga menjadi pilar utama dalam mencapai tujuan ini.

Namun, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga oleh peran keluarga yang merupakan dasar utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Azizah, dalam buku "Keluarga dan Pendidikan Karakter" menekankan bahwa orang tua adalah role model pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Interaksi sehari-hari di rumah, pengawasan dan bimbingan yang terus-menerus sangat krusial dalam pembentukan karakter Islami (Siti Rohmah, 2019)

Pentingnya peran orang tua juga ditekankan dalam kajian oleh Syamsul, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter dari rumah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islami dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pendidikan dari sekolah. Interaksi

orang tua dan anak dalam aktivitas sehari-hari seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan diskusi tentang nilai-nilai moral Islami memperkuat pembelajaran yang didapatkan di sekolah (Lc, 2017)

Sementara itu, pendidikan karakter di sekolah informal seperti taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan majelis taklim juga tidak bisa diabaikan. Menurut penelitian oleh Anwar (2014), sekolah informal ini menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai Islami melalui metode pengajaran yang lebih fleksibel dan personal.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diajarkan di rumah. Studi oleh Hidayat, menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat memperkuat upaya pendidikan karakter. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah dan memahami kurikulum pendidikan karakter lebih mampu mendukung perkembangan karakter Islami anak mereka.

Komunitas yang mendukung praktik nilai-nilai Islami dapat memberikan teladan positif bagi anak-anak. Menurut studi oleh Wulandari, dalam "Jurnal Komunitas Islami", anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang baik cenderung mengembangkan karakter yang lebih kuat dan lebih konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai Islami (Yunita & Mujib, 2021)

Pendidikan karakter Islami yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, di mana lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial bekerja sama. Pembelajaran nilai-nilai Islami harus dimulai dari rumah dan diperkuat di sekolah serta didukung oleh komunitas. Kajian oleh Kurniawan, menekankan pentingnya sinergi antara semua pihak untuk mencapai tujuan ini. Akhirnya, tantangan dalam membangun karakter Islami di era modern juga perlu diperhatikan. Menurut Yusuf, globalisasi dan pengaruh media sosial dapat menjadi hambatan dalam proses ini. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan dan keluarga dalam memberikan pemahaman kritis tentang nilai-nilai Islami dan bagaimana menerapkannya dalam konteks yang lebih luas menjadi semakin penting.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam membentuk individu yang memiliki nilai moral dan etika yang kuat, dengan fokus pada pengembangan sikap dan perilaku positif. Dalam konteks Islam, nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan, baik melalui pendidikan di sekolah maupun pengajaran di rumah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti pengaruh globalisasi dan perubahan sosial, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Dengan pendekatan holistik dan integratif, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi,

mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, dan menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan karakter tidak dapat diabaikan. Peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah harus sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta menciptakan program-program yang mendukung pengembangan karakter, anak-anak dapat memperoleh pengalaman yang lebih menyeluruh dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani. Akhirnya, dalam menghadapi tantangan zaman modern, pendidikan karakter harus tetap fleksibel dan adaptif. Memanfaatkan teknologi dan media sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif dapat membantu generasi muda untuk lebih memahami dan menerapkan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya relevan, tetapi juga mampu menciptakan individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dengan integritas dan kedewasaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd, M. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Nuansa*, 13, 6.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, T. (2020). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61–67. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- Aladdiin, H. M. F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>
- Astuti, M., Hidayati, A., & Sunandar, A. R. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. 12(1), 77–88.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Hilda, A. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 81–109. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84>
- Karolina, A. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.2841>
- Lc, M. (2017). Konsep Pendidikan Karakter. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29–57. <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/200>
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1),

- 1-11. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Pratama, J., Indrawan, T. O., Muddin, A. F., & Wismanto, W. (2024). Analisis Makna dan Kriteria Sukses Menurut Al-Qur'an. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 306-316. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.178>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 12-20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Ritonga, M. S. (2016). Cara Mengimplementasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 2(1), 97-116.
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54-71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Siti Rohmah. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 40-69. <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/95>
- Syafe'i, I. (2017). Mastuhu, 1994. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61-82.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *November*, 8-10.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 78-90.
- Zahwa Putri Naila, Z., Soffia, S., Nurul Azizah, I., Pramudya Ibni, N., & Hudi, I. (2024). Prinsip- Prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Al Qur'an Dan Sunnah Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran. *JAMPI: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 65-77. <https://doi.org/10.62058/jampi.v1i1.25>